

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa akhir kanak-kanak atau yang kerap dikenal dengan usia sekolah dasar (SD) adalah masa perkembangan kehidupan yang berlangsung sejak usia enam tahun sampai seorang anak beralih ke masa remaja dan menjadi matang secara seksual. Akhir masa kanak-kanak ditandai oleh situasi dominan yang dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak (Hurlock, 1980). Menurut Kohnstam (dalam Sumanto, 2014) menamakan masa akhir kanak-kanak (*Later Childhood*) atau masa anak sekolah ini dengan sebutan masa intelektual. Masa perkembangan akhir kanak-kanak berada diusia 9-12 tahun dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "*sence of accomplishment*" dimana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu.

Pada umumnya para pendidik mengidentitaskan masa akhir kanak-kanak sebagai usia sekolah dasar dimana akhir kanak-kanak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari pelbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler (Hurlock, 1980). Masih menurut Hurlock (1980) para ahli Psikologi mengidentitaskan masa akhir kanak-kanak sebagai usia berkelompok dan usia penyesuaian diri yang artinya

bahwa perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok sehingga anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok tersebut baik didalam penampilan, gaya berbicara, dan berperilaku.

Untuk memperoleh tempat didalam kelompok sosial, akhir masa kanak-kanak sekiranya mampu menyelesaikan tugas perkembangan baik secara kognitif, fisik maupun kepribadiannya (Hurlock,1980). Menurut Hurlock (1980) dijelaskan bahwa tugas dan perkembangan bagi masa akhir kanak-kanak yaitu mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita secara tepat, mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, pengertian tata moral dan tingkatan nilai, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial, serta mencapai kebebasan pribadi.

Pada umumnya, akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang relatif tenang yang berlangsung sampai mulainya masa puber. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama, peranan yang harus dilakukan oleh anak yang lebih besar sudah terumus secara jelas dan anak tahu bagaimana melaksanakannya. Kedua, permainan dan olahraga merupakan bentuk pelampiasan emosi yang tertahan. Terakhir, dengan meningkatnya keterampilan yang dimiliki maka anak tidak banyak mengalami kekecewaan dalam usahanya untuk menyelesaikan

pelbagai macam tugas dibandingkan dengan pada saat anak masih dalam masa prasekolah (Hurlock, 1980).

Dalam perkembangan masa akhir kanak-kanak, permasalahan perkembangan seringkali muncul pada bahaya Emosional. Hal ini dibenarkan oleh Hurlock (1980) dimana seorang anak akan dianggap tidak matang oleh teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa apabila ia menunjukkan pola-pola ekspresi emosi yang kurang menyenangkan, seperti amarah yang meledak-ledak, perilaku iri hati atau cemburu yang terlalu kuat sehingga menimbulkan perilaku menyerang. Agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Menurut Buss dan Perry (1992), terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang pertama adalah *Physical aggression* yaitu tindakan agresi melalui respon motorik dalam bentuk fisik, kedua *Verbal aggression* yaitu tindakan agresi dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal, ketiga adalah *Anger* yang merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri, dan yang terakhir yaitu *Hostility* yang merupakan tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang berlebihan kepada pihak lain.

Menurut Baron & byrne (2005), harapan yang seharusnya terjadi pada akhir kanak-kanak adalah bahwa perilaku anak dapat terkendali, tidak menyerang dan tidak menyakiti baik itu secara verbal maupun secara fisik. Penelitian ini penting dilakukan guna mengurangi dampak-dampak yang terjadi akibat perilaku agresi,

dimana disebutkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh hal ini adalah ketidakmampuan belajar atau ketidakmampuan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan memegang peranan penting terhadap perkembangan sosial emosi anak terutama dalam perkembangan perilaku anak.

Menurut Hawadi (dalam Tri Handayani,dkk, 2014), masa akhir kanak-kanak merupakan masa yang penuh persoalan bagi orang tua, disebabkan anak sudah mulai ingin menunjukkan kebebasannya sebagai individu. Hal ini juga ditunjukkan dengan sikap keras kepala, melawan, tidak patuh dan berbuat antagonis. Pengalaman masa lalu yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran individu melalui orang lain baik itu orang yang dijadikan model maupun keterlibatan langsung dalam lingkungan sosial dapat mendorong munculnya perilaku menyerang atau kerap disebut sebagai perilaku agresif. Hal ini senada dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Bandura dalam Suyono, 2012).

Perilaku agresif pada masa akhir kanak-kanak ini dikuatkan dengan data yang diperoleh oleh peneliti melalui hasil observasi dan wawancara. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali pada tanggal 2 April 2018 dan 13 April 2018. Observasi tersebut dilakukan pada kelompok belajar usia 8-12 tahun pada Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-777 Sosrowijayan. Dari hasil Observasi terdapat 7 anak yang kerap mengucapkan kata-kata kotor pada temannya ketika suatu

permainan tidak sesuai dengan keinginannya. Sebanyak 10 dari 15 anak melakukan bullying pada 4-5 anak yang menurutnya tidak bersedia mengikuti aturan permainan. Anak-anak juga cenderung berteriak dan membentak-bentak teman sepermainan. Hal tersebut juga disertai dengan perilaku memukul, mencubit, mendorong yang dilakukan oleh 3 anak laki-laki. Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jumat 13 April 2018, peneliti mendapati 7 anak mengeluh mendapat ejekan dari teman-temannya, Ia juga kerap marah dan ikut membalas ejekan demi melindungi dirinya sendiri serta kerap membalas lewat pukulan, tendangan dan kata-kata kasar. Data tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 guru pembimbing yang menyatakan bahwa hampir setiap pengajaran berlangsung dijumpai perkelahian baik dalam bentuk fisik, verbal, marah maupun permusuhan, sehingga jika usai pengajaran selalu ada yang menangis, bahkan terdapat 1 murid yang tidak mau berangkat PPA karena merasa dimusuhi. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi terjadi di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-777 Sosrowijayan, dimana perilaku yang muncul memenuhi 4 aspek yang telah dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurfujiyanti (2010) tentang hubungan pengendalian diri dengan agresivitas anak jalanan menyatakan ada sumbangan efektif kontrol diri terhadap perilaku agresif pada anak jalanan sebesar 53%, sedangkan sisanya 47% dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristianto (2009) mengenai Perilaku agresif anak-anak perkampungan sosial Pingit Yayasan Sosial Soegijapranata menyatakan bahwa aspek perilaku agresif menyerang secara verbal atau simbolis memiliki rerata mean

empirik yang tertinggi, yaitu (2,33). Pada urutan kedua yaitu perilaku agresif yang menyerang secara fisik (2,125). Urutan ketiga terdapat pada aspek melanggar hak milik atau menyerang benda oranglain (2,059). Sedangkan bentuk perilaku agresi terendah terdapat pada aspek menyerang suatu objek yang memiliki rerata 2,05. Individu yang mempunyai kepribadian yang kurang matang cenderung mempunyai kontrol diri yang rendah sehingga kontrol diri inilah yang sangat diperlukan untuk setiap individu termasuk pada masa akhir kanak-kanak.

Penelitian mengenai perilaku agresif pada anak juga dilakukan oleh beberapa peneliti seperti halnya yang telah dilakukan oleh Thomas, Bierman, et.al (2008) yang melakukan penelitian di Amerika pada dua sekolah yang berbeda dengan tingkat perilaku agresif sama. Dengan penelitian tersebut, Thomas dan Bierman menyimpulkan perilaku agresif anak mulai ditunjukkan pada awal masuk sekolah dasar dan perilaku ini dapat mengganggu proses belajar disekolah. Hal ini didukung oleh Patterson (dalam Kemper, 2008). Anak SD berperilaku agresif karena mereka memiliki masalah di rumah mereka. Masalah di rumah ini kemudian di generalisasikan ke sekolah, sehingga timbul masalah perilaku disekolah. Penelitian Patterson dilakukan pada sebuah sekolah dasar di Pennsylvania. Hasilnya, anak yang memiliki masalah dirumahnya, cenderung akan berperilaku agresif (seperti mengganggu temannya). Mereka akan cenderung kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga kurang memiliki teman untuk bermain.

Hurlock (1990) mengungkapkan dampak umum dari emosional yang tinggi pada anak adalah keadaan emosional yang kuat sering atau menetap menggoncangkan keseimbangan tubuh dan mencegah berfungsinya tubuh secara normal. Apabila keseimbangan tubuh terguncang emosi, kerap marah dan berperilaku agresif maka anak menjadi kurang teratur dibandingkan dengan dalam keadaan normal, dan lebih menyerupai perilaku kanak-kanak awal/anak usia dini. Goncangan keseimbangan tubuh tercermin pada efisiensi mental yang menurun, terutama dari segi ingatan, konsentrasi dan penalaran. Nilai sekolah juga tampak dipengaruhi oleh ketegangan emosional/perilaku agresif, kesulitan membaca merupakan kesulitan yang umum pada anak-anak yang emosionalnya sedang meninggi. Emosionalitas yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara langsung karena orang lain menilai anak atas dasar perilaku mereka, sedangkan emosionalitas yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara tidak langsung karena penilaian sosial yang diterima anak mempengaruhi sikap dan perlakuan anak terhadap orang lain. Karena penyesuaian sosial berkaitan erat dengan kontrol diri anak, emosionalitas yang meninggi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan pribadi anak.

Baron dan Byrne (2000) menyebut dua kondisi penyebab timbulnya perilaku agresi yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal, meliputi kepribadian yang berarti Individu yang mempunyai kepribadian yang kurang matang cenderung mempunyai kontrol diri yang rendah. Dan yang kedua kemampuan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini dilakukan untuk memahami diri sendiri, membina dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Kurangnya kemampuan individu untuk melakukan hubungan interpersonal yang

efektif akan mendorong munculnya perilaku agresi. Kemudian kondisi eksternal yang meliputi Frustrasi, hal ini disebabkan oleh kegagalan yang dialami dan biasanya dinyatakan dalam bentuk agresi. Kedua yaitu provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi. Ketiga yaitu Model, model yang kurang baik dilingkungannya sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya perilaku agresi. Dari beberapa faktor yang di kemukakan oleh Baron & byrne (2000), maka peneliti memilih kondisi internal sebagai variabel bebas, dimana pada kondisi internal ini menyebutkan bahwa individu yang mempunyai kepribadian yang kurang matang cenderung mempunyai kontrol diri yang rendah.

Kontrol diri atau yang juga disebut dengan *Self Control* berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosinya serta dorongan-dorongan negatif dalam dirinya ke arah yang lebih positif, bermanfaat, dan dapat diterima secara sosial. Saat berada di lingkungan sosialnya, ketika berinteraksi dengan orang lain seseorang akan cenderung berusaha untuk menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat dan benar bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Menurut Ghufron (2010) kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya, selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Menurut Averill (dalam Ghufron, 2003) kontrol diri memiliki 3 aspek yang disebut dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol

keputusan (*decisional control*). Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Menurut Zulkarnain (1997) kontrol diri adalah cara individu untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terjadi dilingkungan tempat tinggalnya. Para Ahli berpendapat bahwa selain mereduksi efek-efek yang negatif dari stresor-stresor lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan.

Moyer (Susetyo, 1999) mengemukakan bahwa agresivitas berkaitan dengan kurangnya kontrol terhadap emosi dalam diri individu. Emosi yang meledak-ledak biasanya diwujudkan dalam bentuk amarah. Weiner (Sears, Freedman & Peplau, 1991) menyatakan bahwa amarah akan muncul bila serangan atau frustrasi yang dialami dianggap sebagai akibat pengendalian internal dan pribadi orang lain. Kontrol diri yang kurang merupakan salah satu hal yang memunculkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berwujud pada perilaku kekerasan atau yang disebut dengan perilaku agresif.

Dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Permatasari (2016) mengenai Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja yang menyatakan bahwa kontrol diri dapat menjadi prediktor perilaku agresif secara negatif, dimana kekuatan prediksi kontrol diri terhadap perilaku agresif sebesar 26,7%. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif menunjukkan hasil yang sama, tetapi peneliti ingin melihat apakah hal ini juga memiliki hasil yang sama jika diterapkan pada usia akhir kanak-kanak. Peneliti memilih subjek anak Sekolah Dasar (SD) dengan usia antara 9-12 tahun, dimana pada usia tersebut seharusnya akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang relatif tenang atau sudah mampu mengontrol dirinya yang berlangsung sampai mulainya masa puber nanti. Maka dari itu peneliti akan meneliti hubungan antara kedua variabel tersebut pada anak Sekolah Dasar di Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-777 Sosrowijayan.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan yaitu apakah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku Agresif pada anak sekolah dasar ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada anak sekolah dasar.

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pemahaman dan sumbangan ilmu bagi pengembangan psikologi sosial dan psikologi perkembangan anak, serta berguna untuk pengembangan wacana dan kajian psikologi sosial mengenai perilaku agresif anak dan kontrol diri. Hasil dari penelitian ini membantu memperjelas hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada anak sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi suatu kesempatan untuk memahami hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada anak.

b. Bagi para pendidik dan pihak sekolah, penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan dalam menurunkan perilaku agresif pada anak serta ikut membantu pengembangan kontrol diri pada anak sejak usia